

Webinar Edukatif-Reflektif Sebagai Strategi Penguatan Literasi Digital Etis dan Berkelanjutan untuk Mendukung *Sustainable Development Goals* (SDGS)

¹Delyardi Nur, ²Reza Febrina Agustin, ³Yuda Pratama Putra^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Indonesia¹delyardinur@gmail.com; ²agustinrezafebrinabisdigummuba@gmail.com; ³yudabisdigummuba@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan transformasi digital yang pesat membawa peluang besar sekaligus tantangan serius, terutama terkait rendahnya literasi digital yang beretika, inklusif, dan berkelanjutan. Ketimpangan akses, penyalahgunaan teknologi, serta kurangnya pemahaman kritis masyarakat terhadap ruang digital menjadi permasalahan utama yang perlu diatasi melalui pendekatan edukatif yang partisipatif. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital yang beretika dan berkelanjutan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini juga dilakukan melalui program webinar series lintas kampus yang dirancang untuk meningkatkan literasi digital mahasiswa, dosen muda, dan masyarakat umum. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif reflektif yang menekankan partisipasi aktif, dialog kritis, serta penyusunan rencana aksi konkret menggunakan *Digital Action Plan Canvas*. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan, kesadaran kritis, dan kemampuan peserta merumuskan strategi digital yang kontekstual serta aplikatif. Evaluasi *pre-test* dan *post-test* memperlihatkan peningkatan rata-rata skor pemahaman literasi digital, sementara refleksi melalui action plan memperkuat komitmen peserta untuk menerapkan pembelajaran ke dalam praktik nyata. Selain itu, kegiatan ini berhasil memperluas jejaring akademik lintas institusi serta membangun kolaborasi strategis yang berorientasi pada keberlanjutan. Pembahasan menunjukkan bahwa model webinar edukatif reflektif efektif dalam menjawab kesenjangan literasi digital, mendukung agenda SDG 4 (pendidikan berkualitas) dan SDG 17 (kemitraan global), serta dapat direplikasi di berbagai konteks komunitas. Dengan pendekatan adaptif, partisipatif, dan kolaboratif, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan literasi digital yang etis dan inklusif dalam mendukung pembangunan berkelanjutan.

Kata Kunci:

literasi digital, webinar edukatif, pengabdian masyarakat, SDGs, transformasi digital

ABSTRACT

The rapid development of digital transformation brings great opportunities as well as serious challenges, especially related to the low level of ethical, inclusive, and sustainable digital literacy. Inequality of access, misuse of technology, and lack of critical public understanding of the digital space are the main problems that need to be overcome through a participatory educational approach. This community service activity aims to improve ethical and sustainable digital literacy. This community service activity is carried out through a cross-campus webinar series program designed to improve the digital literacy of students, young lecturers, and the general public. The method used is an educational-reflective approach that emphasizes active participation, critical dialogue, and the preparation of concrete action plans using the *Digital Action Plan Canvas*. The results of the activity showed a significant increase in knowledge, critical awareness, and participants' ability to formulate contextual and applicable digital strategies. Pre-test and post-test evaluations showed an increase in the average digital literacy comprehension score, while reflection through action plans strengthened participants' commitment to apply learning into real practice. In addition, this activity succeeded in expanding academic networks across institutions and building strategic collaborations that are oriented towards sustainability. The discussion shows that the educational-reflective webinar model is effective in addressing the digital literacy gap, supports the SDG 4 (quality education) and SDG 17 (global partnership) agendas, and can be replicated in various community contexts. With an adaptive, participatory, and collaborative approach, this activity makes a real contribution to improving ethical and inclusive digital literacy in supporting sustainable development.

Keywords:

digital literacy, educational webinars, community service, SDGs, digital transformation

How to cite: Nur, D., Febrina Agustin, R., & Pratama Putra, Y. (2026). Webinar Edukatif-Reflektif Sebagai Strategi Penguatan Literasi Digital Etis dan Berkelanjutan untuk Mendukung Sustainable Development Goals (SDGS). *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 7(1). <https://doi.org/10.52060/jppm.v7.i1.3925>



PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir, transformasi digital telah menjadi kekuatan utama yang mengubah wajah interaksi sosial dan dinamika kerja manusia di seluruh dunia. Inovasi seperti kecerdasan buatan (AI), pemrosesan data skala besar (*big data*), *Internet of Things (IoT)*, dan komputasi awan memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih cepat, presisi, dan berbasis data di berbagai sektor kehidupan. Pengaruh dari kemajuan teknologi ini tak hanya terasa pada ranah ekonomi, tetapi juga menjangkau aspek sosial dan lingkungan. Penelitian bibliometrik yang dilakukan oleh Singh, (2025) menunjukkan bahwa akselerasi digital di kawasan MENA (*Middle East and North Africa*) telah mendorong pertumbuhan pembelajaran daring dan kolaborasi lintas institusi, menandakan bahwa digitalisasi dapat menjadi mesin pendorong kemajuan sumber daya manusia secara signifikan. Transformasi digital berperan penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan melalui penguatan inovasi, daya lenting organisasi, dan pencapaian SDGs, khususnya pada aspek industri, inovasi, dan kualitas pekerjaan Zhang et al., (2025) Namun, manfaat digitalisasi belum terdistribusi merata akibat keterbatasan akses, rendahnya literasi digital, dan kurangnya perspektif etika serta inklusivitas, yang berpotensi memperlebar ketimpangan sosial. Yüksel-Arslan et al., (2025) Oleh karena itu, pembangunan ekosistem digital perlu diarahkan tidak hanya pada kemajuan teknologi, tetapi juga pada keadilan sosial, inklusivitas, dan keberlanjutan.

Indonesia memiliki pertumbuhan pengguna internet yang sangat tinggi, mencapai lebih dari 212 juta jiwa (Haryanto 2024). namun manfaat digitalisasi belum dirasakan secara merata. Kesenjangan antara wilayah perkotaan dan pedesaan masih nyata akibat keterbatasan infrastruktur, akses, dan pelatihan teknologi yang relevan, Al-Waroi et al., (2025) sehingga memperlebar jurang kesejahteraan digital. Selain itu, literasi digital masyarakat masih bersifat teknis dan belum kritis-etik, di mana pemanfaatan teknologi dalam pendidikan sangat bergantung pada kapasitas pendidik, kebijakan institusi, dan motivasi belajar, Firmansyah, (2025) Oleh karena itu, literasi digital perlu dikembangkan sebagai keterampilan hidup yang mencakup berpikir kritis, etika, dan kesadaran dampak sosial.

Di tengah tantangan tersebut, Indonesia menyimpan modal strategis yang bisa menjadi kekuatan pendorong transformasi digital nasional, yakni struktur demografi dan geliat ekosistem bisnis digital. Bonus demografi yang akan berlangsung hingga 2045 menempatkan populasi usia produktif dalam posisi kunci untuk mendorong perubahan (Idris 2025). Maraknya UMKM digital, e-commerce, dan perusahaan rintisan berbasis teknologi menjadi bukti konkret bahwa masyarakat Indonesia memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap digitalisasi. Namun, seperti diingatkan dalam kajian Hayati & Furqon, (2025), transformasi ini harus diimbangi dengan regulasi fiskal dan kebijakan digital yang fleksibel serta berpihak pada keadilan ekonomi. Dengan strategi yang mencakup inklusi, regulasi adaptif, dan pemberdayaan akar rumput, Indonesia tidak hanya mampu menutup kesenjangan digital, tetapi juga memperkuat ketahanan nasional di era ekonomi digital menuju 2045.

Pemahaman literasi digital di Indonesia masih didominasi aspek teknis, sementara dimensi etika, keadilan sosial, dan dampak lingkungan kerap terabaikan. Hung & Katapally, (2025) menunjukkan bahwa lemahnya kesadaran etis dalam praktik digital dapat memperlebar kesenjangan layanan, terutama bagi kelompok rentan. Hal ini menegaskan bahwa literasi digital tidak cukup dimaknai sebagai penguasaan teknologi, tetapi juga sebagai kesadaran akan dampaknya terhadap keadilan sosial dan keberlanjutan. Sementara itu, Keberlanjutan digital belum menjadi prioritas dalam pendidikan dan pelatihan di Indonesia, sehingga integrasi antara keterampilan digital dan wawasan keberlanjutan masih lemah. Ihsan et al., (2025) menegaskan bahwa kondisi ini menghambat kesiapan generasi muda serta meningkatkan risiko bias dan eksklusi teknologi, sehingga diperlukan transformasi literasi digital yang berpusat pada etika, inklusivitas, dan keberlanjutan. Perguruan tinggi memegang peran penting dalam mendorong perubahan sosial melalui pemanfaatan teknologi digital, baik dalam proses pendidikan maupun pengabdian kepada masyarakat. Kampus bukan sekadar tempat pengembangan teori, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial untuk menjembatani jurang pengetahuan antara kalangan akademik dan publik luas. Walther, (2025) mencatat bahwa penggunaan teknologi interaktif seperti *Audience Response Systems (ARS)* telah terbukti mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa, baik dalam kelas daring maupun luring. Hal ini mencerminkan perlunya pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan adaptif terhadap perkembangan digital. Dalam ranah pengabdian masyarakat, pendekatan berbasis teknologi juga memungkinkan kampus menjangkau komunitas yang sebelumnya sulit diakses secara geografis maupun sosial.

Sementara itu, Kerja sama lintas institusi dan disiplin ilmu penting dalam mengembangkan literasi digital yang relevan dan berkelanjutan. Tandon et al., (2025) menegaskan bahwa integrasi digitalisasi dalam tata kelola dan Tri Dharma Perguruan Tinggi membuat kampus lebih responsif, sehingga keberhasilan transformasi digital nasional bergantung pada kemampuan perguruan tinggi mencetak SDM yang melek teknologi, kritis, dan peduli sosial. Era digital saat ini, webinar telah menjadi salah satu sarana belajar yang paling fleksibel dan inklusif, memungkinkan penyebaran informasi ke berbagai kelompok masyarakat, tanpa terhalang oleh batas geografis atau sosial. Melalui platform daring, webinar memperluas akses literasi digital dan terbukti meningkatkan pemahaman serta praktik digital peserta, termasuk dalam pemberdayaan UMKM, Kurniawati et al., (2025) sehingga relevan sebagai media pengabdian masyarakat di era digital. Tak hanya efektif dalam menyampaikan konten, webinar juga menciptakan ruang interaktif yang mendorong keterlibatan peserta secara aktif dan reflektif, terutama dalam konteks pembelajaran bagi orang dewasa. Pendekatan andragogi, mentoring, dan refleksi kolaboratif terbukti meningkatkan penguasaan teknologi serta membentuk pemahaman kritis dan etika penggunaan teknologi Musa et al., (2025) sehingga desain interaktif menjadi unsur esensial dalam efektivitas webinar.

Meskipun webinar ini memiliki potensi strategis sebagai pemicu transformasi sosial dengan cara memperkuat kapasitas digital masyarakat secara menyeluruh. Dengan memaknai literasi digital secara etis dan berkelanjutan, webinar dapat menjadi ruang pembelajaran yang transformatif dan inklusif, serta berkontribusi jangka panjang dalam membentuk masyarakat yang tangguh secara digital Huang et al., (2025) Melihat kompleksitas tantangan dan peluang yang dibawa oleh transformasi digital, jelas bahwa peningkatan literasi digital yang bersifat etis, inklusif, dan berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak di tengah masyarakat Indonesia. Ketimpangan akses, rendahnya kesadaran etika digital, dan minimnya integrasi prinsip keberlanjutan dalam penggunaan teknologi menegaskan perlunya intervensi edukatif yang transformatif. Didalam pemahaman ini, pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab strategis untuk merespons dinamika tersebut melalui program pengabdian kepada masyarakat berbasis pendekatan digital. Kegiatan webinar yang dirancang secara inklusif dan partisipatif menjadi salah satu bentuk konkret upaya tersebut, dengan harapan mampu memperluas pemahaman dan keterampilan digital masyarakat secara lebih merata dan berdampak jangka panjang. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital yang beretika dan berkelanjutan, menumbuhkan kesadaran kritis masyarakat dalam memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab, serta mendorong kemampuan peserta dalam merumuskan aksi nyata yang relevan dengan konteks sosialnya. artikel ini juga disusun untuk mendokumentasikan sekaligus menganalisis peran kegiatan webinar sebagai media pembelajaran digital dalam membangun literasi yang relevan dengan tantangan pembangunan berkelanjutan.

METODE

Kegiatan webinar literasi digital ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif, yang menempatkan peserta bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi sebagai aktor reflektif dalam proses belajar. Pendekatan ini selaras dengan prinsip *community-based education*, di mana pemahaman digital tidak hanya dibangun melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui keterlibatan aktif peserta dalam proses diskusi dan refleksi. Model ini terbukti efektif dalam meningkatkan daya serap materi, terutama ketika konteks pembelajaran berkaitan erat dengan kebutuhan dan pengalaman sehari-hari peserta. Penelitian oleh Bazzano et al., (2025) menegaskan bahwa pendekatan partisipatif dalam intervensi digital memperkuat efektivitas pesan edukatif dan menjamin inklusi sosial dalam konteks intervensi publik. Maka, model edukatif-partisipatif ini menjadi kerangka yang relevan untuk mendukung literasi digital yang etis dan berkelanjutan.

Pendekatan ini juga memperhatikan prinsip pendidikan orang dewasa (andragogi), yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman, kesadaran kritis, dan kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri. Dalam pemahaman ini, kegiatan webinar tidak hanya dimaknai sebagai proses kognitif, tetapi juga sebagai medium transformatif yang mampu membentuk sikap dan perilaku digital peserta. Penelitian oleh Hung & Katapally, (2025) menyatakan bahwa literasi digital menjadi lebih efektif jika diintegrasikan dengan konteks personal dan sosial peserta, melalui metode interaktif dan reflektif yang mendorong perubahan perilaku nyata. Oleh karena itu, pemilihan pendekatan ini dalam kegiatan pengabdian masyarakat tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga

strategis dalam memperluas dampak edukatif menuju perubahan sosial yang lebih inklusif dan sadar teknologi.

Rangkaian kegiatan webinar dirancang dalam format interaktif selama tiga jam yang terbagi menjadi tiga segmen utama yaitu penyampaian materi, diskusi interaktif, dan refleksi peserta melalui survei. Struktur ini dirancang untuk mendorong keseimbangan antara pemahaman konseptual dan keterlibatan emosional peserta, sekaligus memberi ruang untuk dialog dua arah. Sesi sinkron dilakukan melalui Zoom, sedangkan Google Form dimanfaatkan untuk pelaksanaan *pre-test*, *post-test*, serta pengumpulan masukan peserta secara asinkron. Piccinelli et al., (2025) menunjukkan bahwa struktur webinar dengan komponen interaktif mampu memperkuat pemahaman materi dan membangun keterlibatan peserta, khususnya dalam pengembangan keahlian profesional. Ini menunjukkan bahwa rancangan kegiatan daring yang adaptif dapat memberikan hasil yang optimal jika mampu merespons kebutuhan dan karakteristik peserta.

Pelaksanaan webinar juga diintegrasikan dengan metode evaluasi yang bersifat reflektif dan aplikatif. Sebelum dan sesudah kegiatan, peserta diminta mengisi *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perubahan persepsi dan pemahaman terhadap materi literasi digital. Selain itu, peserta diarahkan menyusun "*Digital Action Plan Canvas*" sebuah alat bantu sederhana yang memandu mereka dalam merancang langkah-langkah konkret berdasarkan pembelajaran yang diperoleh. Strategi ini bukan hanya sekadar alat evaluasi, tetapi juga sebagai medium pemberdayaan diri yang menjembatani antara pemahaman konseptual dan rencana aksi nyata. Sebagaimana diungkap oleh Kurniawati et al., (2025), pendekatan seperti ini efektif dalam memantik inovasi berbasis kebutuhan riil di masyarakat, terutama pada program edukasi digital berbasis UMKM.

Strategi dengan desain kegiatan ini disusun dengan mengedepankan prinsip inklusif dan fleksibel. Hal ini dimaksudkan agar peserta dari berbagai wilayah dan latar belakang pendidikan dapat terlibat secara maksimal, tanpa terbebani oleh keterbatasan waktu atau akses teknologi. Fleksibilitas ini terbukti penting untuk memastikan keterlibatan aktif dan setara, seperti yang diungkapkan oleh Jordan et al., (2025), bahwa desain pembelajaran digital yang inklusif dan adaptif mampu mendorong motivasi belajar serta membentuk kemampuan berpikir kritis peserta. Oleh karena itu, strategi pelaksanaan dalam kegiatan ini bukan hanya aspek teknis, tetapi menjadi fondasi penting dalam menciptakan ruang belajar daring yang adil, kontekstual, dan berdampak.

Penelitian ini juga terdapat metode evaluasi yang dimana Untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan webinar, digunakan pendekatan deskriptif-kuantitatif melalui pemberian *pre-test* dan *post-test* kepada peserta. Instrumen ini tidak hanya difungsikan sebagai alat ukur peningkatan pemahaman, tetapi juga sebagai sarana reflektif untuk melihat perbedaan persepsi sebelum dan setelah kegiatan. Model ini selaras dengan prinsip pembelajaran orang dewasa, yang menempatkan refleksi sebagai bagian penting dalam proses internalisasi pengetahuan. Temuan dari Creighton et al., (2025) mendukung pendekatan ini, dengan menunjukkan bahwa penggunaan *pre-post test* dalam konteks pembelajaran digital mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta, khususnya dalam mengadopsi nilai-nilai etis melalui media edukatif berbasis digital seperti *serious games* dan e-learning. Dengan demikian, metode ini cukup efektif sebagai sarana penguatan literasi digital yang lebih mendalam dan kritis.

Selain evaluasi berbasis angka, pendekatan kualitatif juga digunakan melalui kegiatan refleksi mandiri yang dituangkan dalam "*Digital Action Plan Canvas*". Melalui perangkat ini, peserta didorong untuk menuangkan ide dan rencana nyata berdasarkan materi yang mereka pelajari, menjadikannya lebih dari sekadar kegiatan intelektual, tetapi juga strategis dan aplikatif. Strategi ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran yang transformatif, yang mengintegrasikan aspek emosional, sosial, dan tindakan nyata dalam proses pendidikan. Dalam konteks peningkatan literasi digital, khususnya untuk kelompok rentan dan dewasa muda, evaluasi berbasis refleksi menjadi sangat krusial karena mampu menangkap perubahan perilaku dan kesiapan peserta untuk bertindak. Hal ini diperkuat oleh penelitian Lange-Drenth et al., (2025), yang menemukan bahwa evaluasi berbasis multi-dimensi pada program e-learning memiliki keunggulan dalam mengukur literasi digital secara lebih utuh, termasuk dalam aspek kesehatan dan pengambilan keputusan personal.

Webinar ini diikuti oleh peserta dari sejumlah perguruan tinggi di Indonesia, seperti STIE "KBP" Padang, Universitas Pancasila, Universitas Al-Azhar Indonesia, dan Universitas Muhammadiyah Muara Bungo. Sebagian besar peserta merupakan mahasiswa tingkat akhir, dosen muda, serta aktivis digital yang memiliki kepedulian terhadap isu transformasi teknologi dan nilai-nilai sosial. Keragaman latar

belakang peserta, baik dari sisi geografis maupun akademis, turut memperkaya dinamika diskusi selama kegiatan berlangsung. Perbedaan perspektif inilah yang kemudian menciptakan suasana belajar yang inklusif dan dialogis, memperkuat pemahaman lintas disiplin dalam membedah isu literasi digital. Hal ini sejalan dengan kajian Martínez-Domingo et al., (2025), yang menemukan bahwa kolaborasi digital antar mahasiswa dari berbagai institusi dapat meningkatkan kompetensi literasi, kreativitas, serta kemampuan berkomunikasi dalam lingkungan daring.

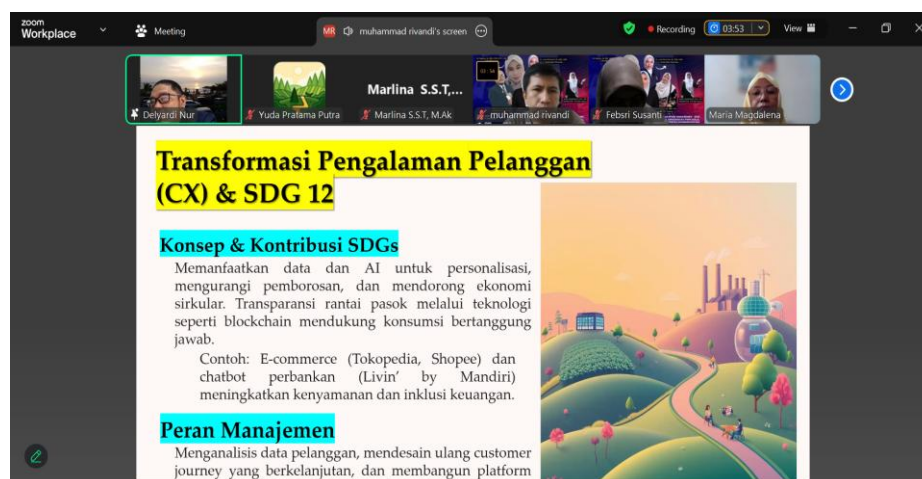
Dari sisi institusional, kolaborasi antar perguruan tinggi yang tergabung dalam kegiatan ini menunjukkan komitmen kolektif dalam memperluas akses pengabdian masyarakat. Tidak hanya memperkuat jejaring akademik, sinergi ini juga memperbesar jangkauan intervensi edukatif terhadap berbagai kelompok masyarakat. Seperti dijelaskan oleh Chung & Cam, (2024), kemitraan strategis antar universitas di kawasan ASEAN memiliki potensi besar untuk mempercepat diseminasi inovasi digital, khususnya dalam sektor pendidikan daring dan kegiatan pengabdian berbasis teknologi. Dalam konteks ini, peran mitra tidak sekadar sebagai pelaksana teknis, melainkan sebagai rekan sejajar dalam mendorong lahirnya inisiatif transformasi digital yang lebih inklusif, berakar pada nilai-nilai etika, dan menjawab kebutuhan nyata masyarakat.

Salah satu bentuk inovasi dalam kegiatan ini adalah pemanfaatan *Digital Action Plan Canvas*, sebuah alat sederhana namun strategis yang membantu peserta mengubah materi yang dipelajari menjadi langkah konkret yang sesuai dengan realitas sosial mereka. Lewat media ini, peserta diarahkan tidak hanya memahami konsep literasi digital, tetapi juga menyusun rencana tindakan nyata yang dapat diterapkan dalam komunitas mereka. Pendekatan ini memperkaya pengalaman webinar dengan menekankan proses internalisasi nilai, bukan sekadar penyampaian informasi satu arah. Pendekatan ini memiliki kemiripan dengan model *design-based learning*, di mana peserta belajar melalui perancangan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi sendiri. Hal ini senada dengan temuan Huseynli & Bub, (2025), yang menyatakan bahwa inovasi metodologis dalam pendidikan digital dapat menjadi jembatan yang efektif antara teori dan praktik, serta memberi kerangka sistematis untuk mengelola transformasi berbasis teknologi. Selain itu, metode penyampaian materi dalam kegiatan ini dirancang agar mendorong keterlibatan peserta secara aktif dan reflektif. Penyampaian tidak hanya dalam bentuk presentasi tunggal, melainkan dilengkapi dengan forum dialog, pembahasan Penelitian kasus, serta latihan-latihan yang aplikatif. Peserta tidak diposisikan sebagai penerima pasif, tetapi sebagai individu yang mampu menautkan pemahaman baru dengan konteks kehidupan sosial dan profesinya. Dalam pendekatan pendidikan orang dewasa, hal ini sangat penting karena perubahan perilaku dan sikap lebih mungkin tercapai bila proses belajar menekankan interaksi dan relevansi langsung. Temuan Rebeca et al., (2025) turut memperkuat pendekatan ini, dengan menyatakan bahwa keterampilan digital dalam pembelajaran kolaboratif menjadi kunci agar hasil belajar tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi benar-benar terwujud dalam tindakan nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil Pelaksanaan webinar ini berjalan sukses dalam format daring, menghadirkan tiga pemateri yang berasal dari institusi berbeda: STIE “KBP” Padang, Universitas Al-Azhar Indonesia, dan Universitas Muhammadiyah Muara Bungo. Setiap narasumber menyampaikan tema yang saling melengkapi, seluruhnya berfokus pada penguatan literasi digital yang berlandaskan etika, inklusivitas, dan keberlanjutan. Kegiatan berlangsung selama kurang lebih tiga jam dan dibagi menjadi tiga bagian: sesi penyampaian materi, forum tanya jawab interaktif, serta penutup berupa refleksi dan evaluasi peserta. Rangkaian ini dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif dan memperdalam pemahaman peserta terhadap isu-isu digital yang dibahas. Format dan durasi kegiatan terbukti cukup efektif dalam menjangkau peserta dari latar belakang akademik dan geografis yang beragam, tercermin dari partisipasi aktif selama seluruh sesi berlangsung.



Gambar 1. Penyampaian materi oleh narasumber Delyardi Nur

Gambar 1, menampilkan sesi pemaparan materi oleh narasumber (penulis), yang menguraikan hubungan antara transformasi digital, pengalaman pelanggan (CX), serta relevansinya dengan target SDG 12. Dokumentasi ini menunjukkan bahwa kegiatan webinar tidak sekadar berjalan secara daring, tetapi juga memberikan materi yang aplikatif dan selaras dengan isu keberlanjutan. Dapat dilihat Dari sisi substansi, topik yang diangkat mencakup empat pokok bahasan utama, yakni transformasi digital dalam bingkai etika sosial, literasi digital yang berkelanjutan, peran teknologi dalam era industri 5.0 dan ekonomi hijau, serta kontribusi pendidikan tinggi terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Tiap materi dikemas secara kontekstual dan menyentuh isu-isu aktual, seperti kesenjangan akses digital, tantangan nilai-nilai etika dalam ruang siber, hingga pentingnya partisipasi sosial dalam dunia digital. Pendekatan multidisipliner ini membuka ruang diskusi yang luas dan mengajak peserta melihat digitalisasi bukan semata dari aspek teknis, melainkan sebagai proses sosial yang memiliki dampak nyata terhadap keberlanjutan dan keadilan. Sejalan dengan pandangan Lange-Drenth et al., (2025), literasi digital idealnya tidak hanya menekankan kemampuan teknologi, tetapi juga harus mencakup dimensi nilai dan tindakan reflektif yang berorientasi pada perubahan sosial.

Pencapaian lain yang signifikan dari kegiatan ini adalah keberhasilannya mendorong peserta untuk mengaitkan materi yang diterima dengan situasi dan kebutuhan nyata dalam kehidupan mereka baik di lingkungan kampus, pekerjaan, maupun komunitas. Hal ini tercermin dari antusiasme peserta dalam mengisi *Digital Action Plan Canvas*, yang berfungsi sebagai wahana menyusun rencana konkret berbasis refleksi pribadi. Adanya ruang ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami materi di tingkat kognitif, tetapi juga terdorong untuk merumuskan solusi dan langkah aplikatif. Ini menandakan bahwa proses pembelajaran tidak berhenti pada aspek teoritis, melainkan berlanjut ke tahap transformasi sikap dan komitmen untuk bertindak. Dengan demikian, webinar ini tampil bukan sekadar sebagai sarana edukasi, tetapi juga sebagai pemicu perubahan nyata yang berorientasi pada nilai, aksi, dan keberlanjutan.

Berdasarkan hasil evaluasi kuantitatif, mayoritas peserta memberikan tanggapan yang sangat positif terhadap isi dan pendekatan kegiatan webinar. Sekitar 92% responden menyatakan bahwa materi yang disampaikan sangat sesuai dengan kebutuhan mereka, baik dari sisi keilmuan maupun relevansi sosial. Tak hanya itu, sebanyak 86% peserta mengaku terdorong untuk mengembangkan inovasi digital yang berlandaskan nilai-nilai etis dan inklusif, sebagai dampak langsung dari kegiatan ini. Salah satu indikator keberhasilan yang cukup menonjol adalah partisipasi aktif dalam penyusunan *Digital Action Plan Canvas*, di mana 78% peserta mampu merancang rencana aksi sesuai dengan latar belakang dan konteks mereka masing-masing. Hasil ini memperlihatkan bahwa pendekatan partisipatif dalam kegiatan edukatif mampu menjembatani pemahaman teoritis dengan langkah konkret yang dapat diimplementasikan.

Sementara itu, data dari evaluasi kualitatif yang dikumpulkan melalui refleksi peserta mengungkap adanya pergeseran cara pandang terhadap isu literasi digital. Banyak peserta menekankan bahwa pemahaman literasi tidak cukup berhenti pada aspek efisiensi teknologi semata, tetapi harus diperluas menjadi kesadaran terhadap keadilan akses, empati sosial, dan keberlanjutan. Respons-respons ini memperlihatkan bahwa webinar tidak hanya berfungsi sebagai sarana belajar, tetapi juga sebagai ruang yang mendorong munculnya kesadaran kritis dan keinginan untuk bertindak. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa yang menekankan pentingnya refleksi diri dan keterlibatan aktif. Dukungan terhadap temuan ini juga muncul dalam riset Rebeca et al., (2025), yang menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang menggabungkan refleksi personal dan kerja kolaboratif jauh lebih efektif dalam menumbuhkan perubahan sikap dibanding metode konvensional.

Oleh karena itu, Hasil pelaksanaan webinar ini menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam cara pandang dan semangat peserta terhadap isu-isu digital yang bersifat etis, inklusif, serta berorientasi pada keberlanjutan. Berdasarkan data evaluasi, terlihat bahwa metode penyampaian yang menggabungkan sesi reflektif, interaksi langsung, dan penyusunan action plan berhasil menggugah kesadaran peserta secara mendalam. Format kegiatan yang disusun tidak hanya informatif, tetapi juga mendorong keterlibatan personal, terbukti efektif dalam menjangkau keragaman latar belakang peserta. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan program tidak lepas dari desain metodologinya yang dirancang secara kontekstual dan partisipatif. Pendekatan ini sejalan dengan hasil Penelitian Huseynli & Bub, (2025), yang menyatakan bahwa integrasi antara refleksi dan perencanaan aksi dalam pembelajaran digital dapat meningkatkan dampak perubahan di komunitas dengan karakter yang beragam.

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk webinar edukatif-reflektif yang dirancang untuk meningkatkan literasi digital peserta melalui pendekatan partisipatif, dialogis, dan berbasis pengalaman. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa, dosen muda, serta masyarakat umum dalam proses pembelajaran interaktif yang mendorong refleksi kritis dan penyusunan rencana aksi nyata.

Berikut dokumentasi Efektivitas Pendekatan Edukatif-Reflektif, yang dapat dilihat pada gambar 2, berikut:



Gambar 2. Dokumentasi webinar dengan pendekatan edukatif-reflektif yang melibatkan peserta secara aktif dan interaktif

Gambar 2, menunjukkan keberhasilan webinar ini dalam memadukan pendekatan edukatif dengan pembelajaran reflektif, yang mampu mengaktifkan partisipasi peserta secara bermakna. Melalui format interaktif dan instrumen seperti *Digital Action Plan Canvas*, peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diajak untuk mengaitkan materi dengan pengalaman dan konteks sosial mereka sendiri. Proses ini mendorong peserta untuk berpikir kritis dan menggali makna lebih dalam atas materi yang diterima, sejalan dengan pendekatan belajar yang berorientasi pada kesadaran dan keberlanjutan. Penelitian Xie & Wu, (2025) memperkuat pendekatan ini dengan temuan bahwa refleksi personal berkontribusi besar dalam membentuk pemahaman konseptual yang lebih solid dan kesadaran diri yang lebih tinggi. Pengalaman webinar ini mencerminkan bahwa model pembelajaran berbasis refleksi memiliki potensi besar dalam mendorong perubahan tidak hanya pada tingkat pemikiran, tetapi juga dalam kesiapan bertindak.

Keberhasilan pendekatan ini juga diperkuat oleh penyampaian materi yang bersifat dialogis dan terbuka, di mana peserta diberi ruang untuk bertanya, berdiskusi, dan berbagi pandangan. Model semacam ini menjadikan proses belajar lebih kolaboratif dan tidak sekadar satu arah, sehingga peserta

merasa lebih terlibat secara emosional dan intelektual. Dalam kajian Walther, (2025), metode interaktif serupa terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran daring secara signifikan. Melalui webinar ini, peserta tidak hanya menerima materi pasif, melainkan juga membangun kesadaran kritis dan komitmen untuk menerapkan praktik digital yang lebih bertanggung jawab. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis refleksi dan interaksi tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga strategis untuk membangun kapasitas sosial di tengah tantangan transformasi digital saat ini.

Salah satu elemen kunci dari keberhasilan webinar ini adalah kehadiran narasumber yang berasal dari beragam latar belakang, mulai dari kalangan akademik, praktisi lapangan, hingga profesional industri. Kombinasi perspektif ini memberikan warna dan kedalaman tersendiri dalam membahas tema literasi digital, sehingga peserta bisa melihat isu ini dari sisi teknis, etis, maupun sosial kultural. Keragaman tersebut memperkaya dinamika diskusi dan menjadikan pembelajaran tidak hanya fokus pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pemahaman dampak dan tanggung jawab sosial yang menyertainya. Sebagaimana diungkap dalam kajian Chung & Cam, (2025), pendekatan lintas disiplin dalam pendidikan digital mampu memperluas cara pandang peserta sekaligus memperdalam pemahaman terhadap materi yang kompleks. Kehadiran pembicara dari berbagai sektor juga membantu menjembatani teori dengan realitas sehari-hari yang dihadapi masyarakat dalam dunia digital. Praktisi industri menghadirkan contoh konkret dari implementasi teknologi di dunia kerja, sementara akademisi menambahkan kedalaman dengan pendekatan teoritik dan analisis kritis. Perpaduan ini mendorong suasana belajar yang tidak hanya informatif tetapi juga mendorong refleksi dan inspirasi. Penelitian oleh Chen & Singh, (2025) menguatkan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran digital, yang menurut mereka berfungsi sebagai jembatan penting antara wacana akademik dan penerapan praktis di lapangan. Dalam konteks webinar ini, keterlibatan narasumber dari berbagai bidang berhasil menciptakan pengalaman belajar yang relevan secara lokal dan tanggap terhadap isu-isu global.

Salah satu terobosan paling menonjol dalam pelaksanaan webinar ini adalah penggunaan *Digital Action Plan Canvas*, sebuah alat bantu yang dirancang untuk mengubah wawasan peserta menjadi langkah aksi konkret. Alat ini memberikan kerangka kerja yang sistematis dengan tahapan jelas mulai dari mengenali tantangan digital, mengevaluasi nilai-nilai yang relevan, menyusun rencana tindak, hingga menimbang dampak sosial dari tindakan tersebut. Dengan pendekatan semacam ini, peserta tidak sekadar menjadi penerima informasi, melainkan turut aktif merancang solusi. Metode ini sangat sesuai dengan semangat pembelajaran partisipatif, di mana peran peserta sebagai subjek perubahan menjadi krusial. Pendekatan tersebut selaras dengan Penelitian Tahir et al., (2025), yang menegaskan bahwa model *Participatory Learning and Action (PLA)* efektif untuk memperkuat keterlibatan dan kepemilikan dalam konteks pemberdayaan komunitas. Model pembelajaran reflektif yang tertanam dalam penggunaan *Canvas* ini memungkinkan peserta untuk mengeksplorasi dan menempatkan diri dalam isu-isu literasi digital secara lebih personal. Bukan hanya memahami konsep, mereka diajak merumuskan solusi yang sesuai dengan latar belakang dan kebutuhan komunitas masing-masing. Beberapa peserta bahkan menunjukkan inisiatif nyata, seperti merancang kampanye literasi etika digital atau menyusun program edukasi keamanan siber untuk masyarakat sekitar. Pendekatan ini menciptakan ruang belajar yang transformatif yang tidak hanya menumbuhkan kesadaran, tetapi juga rasa tanggung jawab sosial. Sejalan dengan temuan Prashanth N S et al., (2025), keterlibatan langsung dalam penyusunan strategi intervensi terbukti memperkuat efektivitas dan keberlanjutan program berbasis masyarakat.

Digital Action Plan Canvas juga memiliki nilai tambah sebagai alat yang mudah diadaptasi dalam berbagai program pengabdian masyarakat dan pelatihan literasi digital lintas usia maupun sektor. Struktur yang fleksibel dan format yang mudah diakses membuatnya dapat diterapkan di berbagai konteks pembelajaran, termasuk dalam pendidikan tinggi yang berbasis proyek. Ini didukung oleh hasil Penelitian Prahani et al., (2024), yang menyatakan bahwa kerangka kerja digital dalam pembelajaran berbasis proyek mampu mendorong peningkatan kreativitas dan kemampuan berpikir strategis mahasiswa. Dengan demikian, *Digital Action Plan Canvas* bukan hanya alat teknis, tetapi juga pendekatan pedagogis yang memadukan pemikiran kritis, tindakan partisipatif, dan visi transformasi sosial.

Dengan adanya kegiatan Webinar ini pastinya tak hanya berfungsi sebagai ruang berbagi pengetahuan, tetapi juga menjadi medium yang efektif untuk membangun koneksi antar individu dari berbagai institusi dan latar belakang keilmuan. Interaksi yang terjalin selama sesi diskusi mendorong munculnya gagasan kolaboratif yang lintas wilayah dan disiplin ilmu. Sejumlah peserta bahkan menunjukkan antusiasme untuk melanjutkan keterlibatan mereka dalam bentuk kerja sama riset,

pengembangan materi pelatihan literasi digital, hingga penyelenggaraan program pengabdian lanjutan. Dalam konteks pendidikan tinggi, terbentuknya jejaring semacam ini memberikan nilai tambah signifikan karena tidak hanya memperluas cakupan pengabdian masyarakat, tetapi juga membuka peluang inovasi institusional.

Temuan ini senada dengan Penelitian Li et al., (2025), yang menekankan bahwa kolaborasi dalam skema kepemimpinan digital lintas institusi memperkuat kapasitas adaptif dan kepakaran bersama dalam menyikapi tantangan pendidikan abad ke-21. Lebih dari sekadar interaksi sementara, kegiatan ini telah membuka ruang bagi tumbuhnya kolaborasi yang berkelanjutan, khususnya dalam memperkuat literasi digital yang inklusif dan berbasis nilai. Webinar terbukti menjadi platform mobilisasi yang menjangkau peserta dari berbagai daerah tanpa batasan fisik, menciptakan jalinan kolaboratif yang sebelumnya sulit terwujud dalam ruang tatap muka konvensional. Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan sinergi antara kekuatan akademik dan teknologi digital untuk membangun ekosistem literasi yang lebih responsif terhadap tantangan zaman. Pada tingkat global, pendekatan serupa telah berhasil meningkatkan partisipasi publik dalam agenda literasi informasi, seperti yang dibuktikan oleh Halder, (2025) melalui penerapan unsur gamifikasi dalam perpustakaan akademik untuk memperkuat keterlibatan pengunjung. Dengan demikian, kolaborasi yang terbangun melalui webinar semacam ini bukan hanya strategis, melainkan juga transformatif dalam mendorong literasi digital yang lebih merata dan berkeadilan.

Pelaksanaan webinar ini menjadi salah satu wujud nyata komitmen terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, khususnya SDG 4 yang menekankan pentingnya pendidikan berkualitas, serta SDG 17 yang mendorong terbangunnya kemitraan strategis lintas sektor. Melalui pendekatan yang menggabungkan unsur edukatif, reflektif, dan partisipatif, peserta tidak hanya mendapatkan wawasan baru, tetapi juga diajak untuk memaknai isu literasi digital secara lebih mendalam bukan sekadar penguasaan teknologi, melainkan juga keberpihakan pada nilai-nilai etika, inklusivitas, dan keberlanjutan. Kegiatan ini berhasil mempertemukan elemen penting dari dunia pendidikan, komunitas lokal, dan institusi digital dalam sebuah wadah pembelajaran kolaboratif. Pendekatan semacam ini turut diperkuat oleh temuan Mahinay et al., (2025), yang menyoroti efektivitas program pendidikan berbasis komunitas dalam membangun rasa tanggung jawab sosial mahasiswa serta memperkuat tata kelola partisipatif di ranah akademik. Lebih dari sekadar penyampaian materi, webinar ini juga mendorong peserta untuk berperan aktif dalam mengembangkan ide dan tindakan konkret melalui perangkat seperti *Digital Action Plan Canvas*. Alat ini membantu peserta merumuskan solusi atas tantangan digital yang mereka hadapi di lingkungan masing-masing mulai dari persoalan akses hingga etika bermedia. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks global saat ini, di mana literasi digital tidak cukup hanya diajarkan, tetapi juga harus dilatih sebagai praktik hidup yang kontekstual. Hal ini sejalan dengan kajian Bocean, (2025), yang menyatakan bahwa penerapan teknologi digital mampu mempercepat pencapaian SDGs jika dikombinasikan dengan inovasi sosial dan strategi inklusif di tingkat komunitas. Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya memberi dampak sesaat, tetapi ikut memperkuat fondasi bagi pembangunan literasi digital yang berkelanjutan dan transformatif.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui webinar edukatif-reflektif ini bertujuan meningkatkan literasi digital yang beretika, inklusif, dan berkelanjutan. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan reflektif efektif dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran kritis, serta tanggung jawab peserta dalam memanfaatkan teknologi secara bijak. Melalui diskusi interaktif dan penggunaan *Digital Action Plan Canvas*, peserta tidak hanya memahami konsep literasi digital secara lebih mendalam, tetapi juga mampu merumuskan langkah konkret yang relevan dengan konteks sosialnya. Kegiatan ini turut memperkuat jejaring kolaborasi lintas institusi dan menunjukkan bahwa model webinar reflektif bersifat adaptif serta berpotensi direplikasi di berbagai komunitas. Secara umum, program ini menegaskan bahwa pemanfaatan webinar sebagai media pengabdian dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung penguatan literasi digital masyarakat sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan.

PERSANTUNAN

Ucapan terima kasih dan apresiasi diberikan kepada Universitas Muhammadiyah Muara Bungo beserta STIE “KBP” Padang, Universitas Pancasila, dan Universitas Al-Azhar Indonesia yang telah

berkolaborasi, para narasumber yang berkontribusi dalam penyampaian materi, serta seluruh peserta webinar yang telah turut serta membantu terlaksananya program pengabdian ini dengan baik.

REFERENSI

- Al-Waroi, Muhammad Nur Abdul Latif, Athor Subroto, and Imam Supriyadi. 2025. "Indonesia's Demographics in the Digital Era: Opportunities and Challenges Towards a Golden Indonesia 2045." *Asian Journal of Engineering, Social and Health* 4(1):93–111. <https://doi.org/10.46799/ajesh.v4i1.512>
- Bazzano, Alessandra N., Andrea Mantsios, Nicholas Mattei, Michael R. Kosorok, and Aron Culotta. 2025. "AI Can Be a Powerful Social Innovation for Public Health If Community Engagement Is at the Core." *Journal of Medical Internet Research* 27:1–5. <https://doi.org/10.2196/68198>
- Bocean, Claudiu George. 2025. "Sustainable Development in the Digital Age: Harnessing Emerging Digital Technologies to Catalyze Global SDG Achievement." *Applied Sciences (Switzerland)* 15(2). <https://doi.org/10.3390/app15020816>
- Chen, Zhongzhou, and Chandralekha Singh. 2025. "Opportunities and Challenges in Harnessing Digital Technology for Effective Teaching and Learning." *Trends in Higher Education* 4(1):6. <https://doi.org/10.3390/higheredu4010006>
- Chung, Nguyen Huu Thanh, and Tran Ai Cam. 2024. "Clarivate Research Fronts in the Digital Education: Perspectives from Asean Higher Education System." *Journal of Ecohumanism* 3(8):12630–45. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i8.5975>
- Chung, Nguyen Huu Thanh, and Tran Ai Cam. 2025. "Identifying the Most Impactful Research Fronts in the Digital Education Ecosystem: Formulation, Metrics, and Insights." *European Journal of Educational Research* 14(1):349–64. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.14.2.349>
- Creighton, Laura, Christine Brown Wilson, Tara Anderson, Conor Hamilton, Guy Curtis, Christine Slade, and Gary Mitchell. 2025. "Promoting Self-Efficacy of Nursing Students in Academic Integrity Through a Digital Serious Game: A Pre/Post-Test Study." *Nursing Reports* 15(2):1–11. <https://doi.org/10.3390/nursrep15020045>
- Firmansyah, Ricky. 2025. "Analisis Kebutuhan ICT Dalam Pengajaran Matematika Untuk Meningkatkan Literasi Digital Siswa Di Indonesia." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 6(1):815–25. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2438>
- Halder, Sambhu Nath. 2025. "Gamification in Academic Libraries : Augmenting Patron Engagement and Information Literacy." *IISRR- International Journal of Research*; 2541(10):172–83.
- Haryanto, Agus Tri. 2024. "APJII: Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang." <https://inet.detik.com/cyberlife/d-7169749/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>.
- Hayati, Farkhatul, and Imahda Khoiri Furqon. 2025. "Tantangan Dan Peluang Penerapan Pajak Digital Di Indonesia Dalam Era Ekonomi Digital." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 17(1):130–34. <https://doi.org/10.55049/jeb.v17i1.406>
- Huang, Sibio, Jin Fan, and Qingwu Lu. 2025. "Exploring the Role of Generative AI in Advancing Pre-Service Teachers' Digital Literacy Through Educational Technology Courses." *Journal of Education and Educational Research* 12(1):29–34. <https://doi.org/10.54097/7a1sv647>
- Hung, Caitlin, and Tarun Reddy Katapally. 2025. "Assessing the Role of Digital Literacy in Accessing and Utilising Virtual Healthcare Services: A Systematic Review Protocol." *Journal of Evaluation in Clinical Practice* 31(1):1–5. <https://doi.org/10.1111/jep.14245>
- Huseynli, Murad, and Udo Bub. 2025. "Enhancing Learning in Business Development Education through a Method for Engineering of Digital Innovation." *Cogent Education* 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2444816>
- Idris, Muhammad. 2025. "Apa Itu Bonus Demografi: Pengertian, Keuntungan, Dan Tantangannya." <https://money.kompas.com/read/2025/04/25/133223026/apa-itu-bonus-demografi-pengertian-keuntungan-dan-tantangannya?page=all#>.
- Ihsan, Fatihul, Dwi Aries Himawanto, and Suharno Suharno. 2025. "Mapping the Landscape of Sustainability Literacy Research in the Indonesian Technical and Vocational Education." *Journal of Education and Learning* 19(1):350–61. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i1.21789>
- Jordan, Afrind, Agil Julianto, and Moch Ariya Firmansyah. 2025. "Integrating Digital Literacy into Curriculum Design a Framework for 21st Century Learning." *Journal of Technology, Education*

- & *Teaching (J-Tech)* 1(2):79–85. <https://doi.org/10.62734/jtech.v1i2.418>
- Kurniawati, Korespondensi Rikke, Lilik Cahyani, Rikke Kurniawati, Dwi Nur, Laila Wati, Putu Oka, Surya Pratama, Nurlivia Deviranty, and Novita Dwi Adeliyah. 2025. “Webinar UMKM: Implementasi Strategi Digitalisasi Dalam Meningkatkan Daya Saing Di Era Digital.” *Nusantara Community Empowerment Review* 3(1):124–28. <https://doi.org/10.55732/ncer.v3i1.1410>
- Lange-Drenth, Lukas, Hellena Willemer, Mirjam Banse, Anke Ernst, Anne Daubmann, Anja Holz, Christiane Bleich, Susanne Weg-Remers, and Holger Schulz. 2025. “Development and Effectiveness Evaluation of an Interactive E-Learning Environment to Enhance Digital Health Literacy in Cancer Patients: Study Protocol for a Randomized Controlled Trial.” *Frontiers in Digital Health* 7(January):1–16. <https://doi.org/10.3389/fdgth.2025.1455143>
- Li, Xinyi, Zhao Cheng, and Chang Zhu. 2025. “Uncovering the Factors Affecting the Engagement of and Changes in Participants in a Blended Academic Leadership Development Program.” *Education Sciences* 15(2):147. <https://doi.org/10.3390/educsci15020147>
- Mahinay, Ray Butch, Pedro Gamba, Candice May Gamayon, and Psyche Cambo. 2025. “Community-Based Higher Education Initiatives and SDG 4: Meta-Analysis and Lessons for a Local City College.” *International Journal For Multidisciplinary Research* 7(1):1–14. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2025.v07i01.35041>
- Martínez-Domingo, José Antonio, Inmaculada Aznar-Díaz, José María Romero-Rodríguez, and Juan José Victoria-Maldonado. 2025. “Use of Instagram as an Educational Tool with Pre-Service Teachers and the Impact on Digital Competence in Communication and Collaboration.” *Education Sciences* 15(2). <https://doi.org/10.3390/educsci15020149>
- Musa, Safuri, Sri Nurhayati, and Iim Wasliman. 2025. “Digital Literacy Training Efficacy for Improving Educators and Educational Workforces’ Digital Skill.” *The Korean Conference on Education 2024: Official Conference Proceedings* 549–58. <https://doi.org/10.22492/issn.2759-7563.2024.43>
- Piccinelli, Enrico, Ruth Heying, Dimpna C. Albert-Brotons, Linda Bosschers, Ornella Milanese, Inga Voges, Skaiste Sendzikaite, Olli Pitkänen-Argillander, Ina Michel-Behnke, and Colin J. McMahon. 2025. “Enhancing Paediatric and Congenital Cardiology E-Learning Postgraduate Education: Insights from the Association for European Paediatric and Congenital Cardiology Directed Webinar Series.” *Cardiology in the Young*. <https://doi.org/10.1017/S1047951124036448>
- Prahani, Binar Kurnia, Mochammad Maulana Trianggono, Ianatuz Zahro, Hendrik Siswono, Firman Ashadi, and Hanandita Veda Saphira. 2024. “Effectiveness Of Digital Project-Based Science Learning In Optimizing Student ’ S Creative Thinking Skills : Alignment With Sdg 4 In Higher Education Learning , Especially in Critical and Creative Thinking Skills . Based on Initial Observations , Learning.” *Journal of Lifestyle and SDGs Review* 5:1–21. <https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v5.n01.pe03914>
- Prashanth N S, Sabu K. U. Kochupurackal, Anika Juneja, Tanya Seshadri, C Mahadeva, Muthaiah Venkategowda, C Made Gowda, Mathew Sunil George, Sumit Kane, Joris Michielsen, and Sara Van Belle. 2025. “Reimagining Innovation in Health Equity: Making a Case for a Community-Embedded Participatory Learning Site for Adivasi Health Research.” *Journal of Community Systems for Health* 2(1):1–13. <https://doi.org/10.36368/jcsh.v2i1.1102>
- Rebeca, Karla, Acosta Aguinaga, and Alejandro Castillo. 2025. “Importancia de Las Habilidades Digitales Para La Enseñanza Universitaria: Revisión de Literatura Desde El Año 2020.” *Conectividad (Enero-Junio)* 6(1):240–48. <https://doi.org/10.37431/conectividad.v6i1.218>
- Singh, Ajay. 2025. “Sustainable Digital Leap : A Bibliometric Study on Its Impact on Human Learning and Organizational Development in the MENA Region.” *Future Business Journal* 11(8):1–15. <https://doi.org/10.1186/s43093-025-00429-6>
- Tahir, Amber, Noor Sanauddin, Sara Imtiaz, Nadia Khaleeq, Mariam Abdeali, Asima Khan, Farrukh Ahmed, Hannah Maria Jennings, Rubia Zafar, Abdul Rahman Shahab, and Saima Afaq. 2025. “Adaptation of a Participatory Learning and Action (PLA) Community Intervention for the Prevention and Control of Type II Diabetes Mellitus in Urban and Rural Settings of Pakistan and Afghanistan : A Study Protocol Table of Contents.” *JMIR Preprints*. <https://doi.org/10.2196/preprints.71602>
- Tandon, Rakesh, Uday K. V, Vasudenra, and Venkat Dinesh Reddy. 2025. “Academic Anatomy of Higher Education Rakesh.” *International Journal for Research in Applied Science & Engineering*

- Technology* 13(1):1654–60. <https://doi.org/10.22214/ijraset.2025.66665>
- Walther, Kevin. 2025. “Reflections on Using Interactive Engagement Applications in Higher Education Accounting Courses.” *Journal of Teaching and Learning in Higher Education* 6(1):1–10. doi:10.24834/jotl.6.1.1388. <https://doi.org/10.24834/jotl.6.1.1388>
- Xie, Yaojing, and Yanxian Wu. 2025. “The Effects of Reflective Learning on the Quality of English Writing in Chinese University Students: An Analysis Based on Coh-Metrix and Reflective Journals.” *Science Insights Education Frontiers* 26(1):4281–96. doi:10.15354/sief.25.re453. <https://doi.org/10.15354/sief.25.re453>
- Yüksel-Arslan, Pelin, Claudia Plant, and Fares Kayali. 2025. “Empowering Marginalized Communities through the Digital Transformation Course.” *Frontiers in Education* 10(January):1–5. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1534104>
- Zhang, Jingyi, Hanxi Li, and Hong Zhao. 2025. “The Impact of Digital Transformation on Organizational Resilience: The Role of Innovation Capability and Agile Response.” *Systems* 13(2):1–26. <https://doi.org/10.3390/systems13020075>